

SEKILAS APBN

Budget Issues Quick Response



BELI MINYAK RUSIA, POSITIF ATAU NEGATIF?

Amna Fikria, Sri Indah, Talitha Prima, Tiyara Saghira, Viorieke Brilian

Lonjakan harga minyak mentah dunia memaksa pemerintah mengambil kebijakan kenaikan harga BBM dalam negeri dan mendapat banyak penolakan dari masyarakat. Di tengah penolakan tersebut, pemerintah masih terus mencari cara untuk dapat menekan harga BBM. Salah satunya yaitu pemerintah berencana untuk memasok minyak dari Rusia dengan harga yang relatif lebih murah 30% dibandingkan dengan harga pasar internasional. Namun, terdapat konsekuensi yang perlu menjadi pertimbangan bagi pemerintah apabila tetap mengeksekusi rencana tersebut.

Rencana membeli minyak dari Rusia memiliki implikasi positif dan negatif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, risiko embargo oleh Amerika Serikat (AS) dan sekutunya yang kemudian mengganggu kinerja ekspor nasional merupakan dampak negatif yang sangat mungkin terjadi. Indonesia merupakan mitra dagang AS terbesar kelima di Asia Tenggara. Sebagai gambaran, Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan ekspor utama Indonesia selain China dan India. Data International Trade Centre menunjukkan ekspor Indonesia ke AS pada 2021 mencapai USD25,66 miliar atau 11,24 persen dari total ekspor Indonesia ke dunia. Salah satu produk terbesar yang diekspor yaitu *Crude Palm Oil* (CPO). Pada 2021, ekspor CPO ke AS mencapai USD1,47 juta atau 5,51 persen total ekspor CPO Indonesia.

Dalam jangka panjang, pembelian minyak mentah dari Rusia dapat berdampak pada Penanaman Modal Asing (PMA). Berdasarkan data Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), AS merupakan 5 besar negara asal PMA pada 2021. Total nilai realisasi investasinya sebesar USD2,5 miliar atau 8,2 persen dari total PMN 2021. Di Triwulan-I 2022, realisasi PMA dari AS mencapai USD0,6 miliar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa AS memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia, termasuk terhadap pendapatan negara melalui penerimaan perpajakan.

Meskipun ada risiko dampak negatif, pilihan kebijakan impor minyak dari Rusia juga memberikan dampak positif. Saat ini Indonesia merupakan net importir minyak mentah. Akibatnya, harga minyak mentah global akan sangat berdampak terhadap postur APBN, khususnya belanja subsidi. Pilihan impor dari Rusia ini dapat menekan anggaran belanja subsidi, sehingga akan menurunkan total belanja negara dan defisit anggaran. Selain itu, pembelian dengan harga 30% di bawah harga internasional akan memberikan ruang lebih besar bagi pemerintah untuk melakukan penyesuaian/penurunan harga BBM sehingga mampu menjaga dan mengendalikan inflasi. Pengalaman India dapat jadi rujukan. India menjadi negara yang memanfaatkan tawaran minyak murah dari Rusia sebagai bagian dari manajemen inflasi. Pasokan minyak dari Rusia ke India terus mengalami peningkatan yang dampaknya sejalan dengan tren penurunan inflasi. Pada Juli 2022, inflasi India tercatat menjadi 6,71 persen.

Sebelum memutuskan impor, pemerintah sebaiknya mempertimbangkan dengan matang dampak positif dan negatif yang akan ditimbulkan sebagai konsekuensi pilihan kebijakan dan telah mempersiapkan mitigasi risikonya.